

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan sebuah proses fisiologis yang sangat kompleks dan menjadi puncak emosional bagi setiap wanita, di mana terjadi serangkaian peristiwa metabolisme dan mekanik yang bertujuan mengeluarkan hasil konsepsi berupa janin, plasenta, dan selaput ketuban dari dalam rahim melalui jalan lahir. Menurut Reeder (2020), persalinan bukan sekadar proses fisik semata, melainkan sebuah transisi psikologis besar yang memerlukan adaptasi luar biasa dari berbagai sistem tubuh seorang ibu, termasuk sistem kardiovaskular, respiratori, endokrin, dan muskuloskeletal.

Secara global, kesehatan ibu dan anak tetap menjadi prioritas utama dalam target *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya pada tujuan ketiga mengenai kesehatan yang berkualitas, di mana setiap ibu berhak mendapatkan pengalaman persalinan yang aman, bermartabat, bebas dari perlakuan kasar, dan positif tanpa diskriminasi. Namun, fakta klinis di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua proses persalinan dapat berjalan secara normal pervagina karena adanya berbagai indikasi medis yang bersifat gawat darurat dan mengancam keselamatan jiwa, baik dari faktor ibu seperti panggul sempit (CPD/Cephalopelvic Disproportion), preeklampsia berat dengan komplikasi, eklampsia, plasenta previa totalis, solusio plasenta, ruptura uteri mengancam, maupun faktor janin seperti letak sungsang, letak lintang, gawat janin dengan pola denyut jantung abnormal, atau prolaps tali pusat. Dalam kondisi yang mengancam nyawa tersebut, tindakan pembedahan *obstetrik* menjadi intervensi medis yang krusial dan *life-saving* untuk menekan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang masih menjadi indikator penting kesehatan maternal dan *neonatal*, yaitu melalui prosedur *Sectio caesarea* (SC).

Sectio caesarea (SC) didefinisikan sebagai suatu persalinan buatan di mana janin dilahirkan melalui suatu insisi atau sayatan bedah pada dinding perut (*laparotomi*) dan dinding rahim (*histerotomi*) dengan atau tanpa anestesi regional maupun umum.

Berdasarkan data terbaru dari *World Health Organization* (WHO, 2023) , angka persalinan melalui metode SC secara global terus merangkak naik secara signifikan dari tahun ke tahun dan diprediksi akan mencapai hampir 29% dari seluruh persalinan di dunia pada tahun 2020, suatu peningkatan yang sangat dramatis dibandingkan dekade sebelumnya.

Di Indonesia sendiri, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan peningkatan prevalensi SC yang sangat tajam dan mengkhawatirkan, di mana angka tersebut terus tumbuh seiring dengan kemajuan pesat teknologi medis modern, peningkatan kualitas fasilitas kesehatan, perluasan akses jaminan kesehatan masyarakat melalui program BPJS Kesehatan, serta perubahan preferensi dan permintaan ibu terhadap metode persalinan. Meskipun tindakan ini bertujuan utama untuk keselamatan jiwa ibu dan bayi, prosedur SC merupakan operasi mayor atau operasi besar yang melibatkan perobekan jaringan secara paksa pada tujuh lapisan anatomis dinding abdomen dan uterus, yaitu kulit, jaringan subkutan, fascia, otot rektus abdominis, peritoneum parietal, miometrium, dan selaput ketuban.

Penelitian terdahulu oleh Handayani (2024) menyatakan dengan tegas bahwa trauma mekanis pembedahan ini merusak integritas jaringan saraf perifer secara masif dan menyebabkan respon inflamasi sistemik yang kompleks, sementara studi komprehensif oleh Barus (2024) menekankan bahwa pemulihan jaringan pasca SC memerlukan waktu yang jauh lebih lama dan proses penyembuhan yang lebih rumit dibandingkan persalinan normal pervagina, yang pada akhirnya memicu munculnya keluhan utama yang paling sering dirasakan dan paling mengganggu kenyamanan serta aktivitas fungsional pasien pascasalinan , yaitu sensasi nyeri yang intens dan menetap.

Nyeri akut pada pasien *post* SC merupakan pengalaman sensori dan emosional yang sangat tidak menyenangkan yang muncul secara langsung akibat kerusakan jaringan aktual dari luka sayatan operasi yang memicu pelepasan masif mediator kimia inflamasi seperti prostaglandin, bradikinin, histamin, serotonin, dan substansi yang merangsang reseptor nyeri (*nosiseptor*). Menurut Smeltzer & Bare (2021), nyeri pasca operasi mayor adalah salah satu bentuk penderitaan fisik yang paling intens dan menyiksa yang dialami pasien karena melibatkan stimulasi *nosiseptor* secara langsung, berkelanjutan, dan berulang di area luka bedah yang luas. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

menyatakan dengan tegas bahwa manajemen nyeri yang buruk, tidak memadai, atau terabaikan pada masa nifas dapat memberikan dampak domino atau efek berantai yang sangat merugikan terhadap kualitas hidup ibu dan bayi dalam jangka pendek maupun jangka panjang, nyeri hebat yang tidak terkontrol akan memicu respons stres fisiologis sistemik yang meningkatkan kadar hormon katekolamin (epinefrin dan norepinefrin) secara drastis, yang pada gilirannya dapat menyebabkan vasokonstriksi atau penyempitan pembuluh darah perifer dan mengganggu aliran darah ke organ-organ vital serta menghambat proses penyembuhan luka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Islami & Ningsih (2021) mengonfirmasi secara empiris bahwa nyeri post SC yang tidak tertangani dengan baik menyebabkan ibu mengalami keterbatasan gerak yang ekstrem, kesulitan mobilisasi dini, hambatan dalam merawat bayinya, dan gangguan pola istirahat serta tidur yang parah yang berdampak pada kelelahan fisik dan mental. Guna meminimalkan ketergantungan berlebihan pada obat-obatan analgesik farmakologis dosis tinggi seperti opioid atau NSAID yang berisiko menimbulkan efek samping tidak diinginkan bagi ibu dan bayi melalui transfer melalui ASI, serta untuk memberikan pendekatan holistik yang lebih aman dan natural, maka sangat diperlukan pengembangan dan implementasi intervensi komplementer *non-farmakologi* yang berbasis bukti ilmiah, salah satu yang paling menjanjikan adalah terapi Aromaterapi Lavender.

Aromaterapi Lavender dipilih sebagai intervensi unggulan dan prioritas dalam manajemen *nyeri* post SC karena memiliki kandungan zat aktif utama berupa *linalool* (berkisar 25-38% dari komposisi) dan *linalyl acetate* (berkisar 25-45% dari komposisi) yang secara klinis dan farmakologis telah terbukti melalui berbagai uji laboratorium dan uji klinis memiliki efek sedatif atau menenangkan, *anxiolytic* (anti-cemas), *spasmolitik*, dan analgesik alami yang kuat tanpa efek samping berbahaya.

Menurut Tiran (2020), aromaterapi bekerja melalui mekanisme neurofisiologis yang melibatkan sistem olfaktorius (penciuman) yang langsung terhubung ke sistem limbik dan hipotalamus di otak yang merupakan pusat pengaturan emosi, memori, serta persepsi nyeri, sehingga dapat memodulasi transmisi sinyal nyeri dan meningkatkan pelepasan neurotransmitter seperti serotonin dan endorfin yang bersifat analgesik endogen. Penggunaan metode inhalasi atau penghirupan dengan bantuan alat *diffuser*

ultrasonik modern menjadi inovasi teknologi yang sangat efektif, praktis, aman, dan higienis karena mampu mengubah cairan minyak esensial menjadi kabut mikro ultra-halus yang stabil tersebar merata di udara ruangan tanpa merusak struktur kimia aktif minyak esensial melalui pemanasan berlebih seperti pada metode konvensional.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas aromaterapi lavender dalam menurunkan intensitas nyeri secara signifikan. Penelitian oleh Rahmayani & Machmudah (2022) menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi lavender pada ibu post *sectio caesarea* mampu menurunkan skala nyeri rata-rata sebesar 2–3 poin pada skala *Numeric Rating Scale* (NRS) dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, studi oleh Wulandari & Sukyati (2024) melaporkan bahwa sebanyak 80% responden mengalami penurunan nyeri dari kategori sedang ke ringan setelah diberikan intervensi aromaterapi lavender menggunakan *diffuser* selama 15–30 menit.

Penelitian lain oleh Setiani dkk. (2024) juga menemukan bahwa lebih dari 75% pasien mengalami penurunan intensitas nyeri yang bermakna ($p < 0,05$) setelah inhalasi aromaterapi lavender, disertai dengan perbaikan tanda vital seperti penurunan frekuensi nadi dan tekanan darah. Data ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender merupakan intervensi *non-farmakologis* yang efektif, aman, dan memiliki *evidensi* kuat dalam membantu menurunkan nyeri pada ibu *post partum sectio caesarea*.

Penelitian eksperimental oleh Hani dkk. (2022) membuktikan secara statistik signifikan bahwa inhalasi aromaterapi lavender dengan konsentrasi tertentu secara konsisten mampu menurunkan skala nyeri rata-rata pada ibu nifas *post SC* secara efektif dan bermakna dibandingkan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi aromaterapi, dengan penurunan skor nyeri mencapai 2-3 poin pada skala NRS (*Numeric Rating Scale*). Hal ini diperkuat oleh studi kuasi-eksperimental Wulandari & Sukyati (2024) yang menyatakan dengan data objektif bahwa penggunaan *diffuser* ultrasonik memberikan sebaran aroma yang lebih konsisten, stabil dalam durasi waktu yang lebih panjang, dan homogen di seluruh ruangan sehingga menciptakan lingkungan terapeutik yang lebih kondusif dan nyaman bagi pasien dalam masa pemulihan pascaoperasi. Selain itu, penelitian terbaru oleh Setiani dkk. (2024) juga menemukan bukti empiris tambahan bahwa aromaterapi lavender tidak hanya menurunkan persepsi nyeri subjektif, tetapi juga membantu menstabilkan tanda-tanda vital fisiologis seperti

frekuensi nadi atau *heart rate* yang seringkali meningkat sebagai respon stres terhadap nyeri akut, tekanan darah yang cenderung naik, dan laju pernapasan yang menjadi lebih cepat dan dangkal, sehingga mendukung kesejahteraan ibu secara menyeluruh selama masa pemulihan dengan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek bio-psiko-sosio-spiritual pasien pascasalinan .

Peran Perawat dalam manajemen nyeri pasca SC mencakup fungsi sebagai advokat pasien dan pelaksana asuhan keperawatan mandiri yang profesional. Menurut *International Council of Nurses (ICN)*, perawat berperan sebagai advokat dan pelaksana otonom dalam manajemen nyeri post SC. Dalam fungsi promotif, perawat mengedukasi teknik relaksasi untuk meningkatkan kemandirian pasien. Secara preventif, perawat melakukan pengkajian proaktif guna mencegah komplikasi akibat nyeri, seperti hambatan mobilisasi ini. Sebagai peneliti, perawat menerapkan *Evidence-Based Practice* melalui terapi komplementer untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara holistik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiani dkk. (2024) menekankan bahwa kehadiran perawat yang membimbing intervensi aromaterapi memberikan rasa aman secara psikologis bagi pasien, yang secara tidak langsung menurunkan persepsi nyeri melalui mekanisme dukungan emosional.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil judul sebuah Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “ Asuhan Keperawatan Pada Ibu *Post partum Sectio caesarea* dengan Nyeri Akut Melalui Tindakan Teknik Relaksasi Aromaterapi Lavender Menggunakan Alat *Diffuser* di Ruang Nifas RSUP Persahabatan”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners ini ditujukan untuk mengaplikasikan praktik asuhan keperawatan kepada pasien *post partum* dengan riwayat *Sectio Caesarea* (SC) yang mengalami keluhan Nyeri Akut, dengan pendekatan intervensi berupa Teknik Relaksasi Aroma Lavender melalui media alat *Diffuser* yang dilaksanakan di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.

2. Tujuan Khusus

- a) Diperolehnya hasil pengkajian keperawatan secara komprehensif terhadap ibu pascaoperasi *Sectio Caesarea* (SC) dengan keluhan nyeri akut, meliputi aspek

karakteristik nyeri, lokasi munculnya keluhan, durasi, frekuensi kemunculan, kualitas, hingga skala intensitas yang dirasakan pasien.

- b) Teridentifikasinya diagnosis keperawatan yang tepat untuk ibu pasca melahirkan SC dengan memfokuskan pada masalah nyeri akut yang berkaitan dengan faktor pencedera fisik (Prosedur bedah).
- c) Tersusunnya rencana keperawatan yang lengkap dengan menggabungkan penggunaan Teknik Relaksasi Aromaterapi *Lavender* melalui Alat *Diffuser* sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI).
- d) Terlaksananya Tindakan keperawatan mandiri melalui pemberian Aromaterapi *Lavender* dengan *Diffuser*, dengan memperhatikan dosis (jumlah tetes), jarak dan durasi pemberian untuk mengurangi Tingkat nyeri.
- e) Teridentifikasinya evaluasi keperawatan secara rutin untuk menilai keberhasilan intervensi dalam mengurangi Tingkat nyeri dan reaksi kenyamanan pasien.
- f) Teridentifikasinya faktor pendukung, penghambat serta alternative pemecahan masalah pada ibu *post partum Sectio caesarea* (SC) di Ruang Nifas RSUP Persahabatan.

C. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Penyusunan asuhan keperawatan ini berguna sebagai wadah untuk menerapkan teori dan konsep keperawatan maternitas yang telah dipelajari selama Pendidikan ke dalam praktik klinis yang nyata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam melaksanakan intervensi berbasis bukti (*Evidence-based nursing*) terhadap permasalahan dalam bidang maternitas, termasuk memberikan kebutuhan rasa nyaman dan aman dengan pemberian Teknik Relaksasi Aromaterapi *Lavender* pada ibu *post partum Sectio caesarea* (SC).

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan menjadi acuan atau saran dalam menetapkan kebijakan standar prosedur operasional (SOP) berkaitan dengan manajemen nyeri non- farmakologi seperti pemberian Teknik Relaksasi Aromaterapi *Lavender* , untuk meningkatkan mutu layanan Kesehatan dan kepuasan pasien pasca SC melalui inovasi tambahan yang aman.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan serta sumber literatur yang berguna bagi mahasiswa angkatan selanjutnya yang akan melakukan studi kasus yang sama dikemudian hari.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Dengan adanya Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners ini, diharapkan dapat memperkuat peran otonom perawat dalam melakukan intervensi keperawatan sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), serta mendorong pengembangan ilmu keperawatan yang inovatif dan komprehensif dalam menangani masalah nyeri akut pada ibu pascapersalinan secara profesional.